

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, pelayanan kefarmasian terbagi dalam dua kegiatan yaitu pengelolaan sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) serta pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian, yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan farmasi di puskesmas menjadi acuan yang digunakan bagi tenaga kefarmasian dalam pengelolaan obat di Puskesmas (Permenkes, 2016).

Pengelolaan obat yang baik sangat diperlukan untuk mengurangi terjadinya kerugian yang disebabkan karena kesalahan yang diawali dari penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran obat. Kesesuaian prosedur pelaksanaan kegiatan - kegiatan menjadi salah satu faktor penentu proses keberhasilan sediaan obat (Akbar H.N, dkk, 2016).

Penelitian dilakukan Hasratna, dkk, (2016), Kendala dalam proses perencanaan, pengelolaan, persediaan obat berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa kendala dalam proses perencanaan pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Muna adalah kekurangan dana dimana dana persediaan obat tidak

menetap sehingga kebutuhan persediaan obat tidak semua terpenuhi. Penyebab terjadinya kekosongan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna dikarenakan waktu pengirimannya lama.

Sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit belum memadai. Permintaan ruangan untuk penyimpanan telah diajukan ke pemerintah daerah sekitar 20 tahun yang lalu, tetapi sampai sekarang belum diberikan tempat penyimpanan obat yang memadai mengakibatkan pemesanan obat menjadi terbatas. Penyimpanan obat belum ditata berdasarkan dengan alfabet, dikarenakan tempat atau rak yang sedikit. Peletakkan obat berdasarkan dengan jenis sediaan, akan tetapi karena keterbatasan penyimpanan obat-obat tersebut sering dicampur dengan obat oral dan injeksi. Penyimpanan obat juga belum berdasarkan kelas terapi dan khasiat. Obat yang rusak dan obat yang baik diletakkan terpisah. Obat-obat narkotik diletakkan di dalam lemari tersendiri dan dikunci. Penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) belum dilaksanakan (Fera The, dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan Novianne E.R, dkk, (2015), Dari hasil wawancara mendalam dan observasi dokumen tidak ditemukan adanya dokumen yang memuat laporan pemusnahan obat, yang walaupun terdapat obat-obat yang sudah *expired date* dan rusak yang tidak layak digunakan lagi. Hal ini disimpulkan bahwa tidak adanya pengawasan dan evaluasi yang dilakukan dan tidak sesuai dengan standar kefarmasian di rumah sakit. Dengan tidak adanya laporan pemusnahan dan tidak pernah dilakukan pemusnahan dan penarikan obat maka instalasi farmasi RSUD DR. Sam Ratulangi Tondano belum memenuhi standar kefarmasian di rumah sakit.

Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Salaman I Kabupaten Magelang Dalam Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 menunjukkan bahwa situasi pandemi COVID-19 mempengaruhi pengelolaan obat di Puskesmas Salaman 1 Kabupaten Magelang pada tahun 2020. Hal yang dapat disarankan yaitu diperlukan peningkatan koordinasi antara Puskesmas dan Dinas Kesehatan sebagai antisipasi dan persiapan dalam menghadapi keadaan atau situasi yang tidak terduga dalam pengelolaan obat, serta perlunya pengkajian dampak penerapan suatu kebijakan dan uji coba penerapannya, sebelum kebijakan tersebut diinstruksikan untuk diterapkan (Wulandari E, dkk, 2020).

Evaluasi Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Kota Kupang Serta Strategi Pengembangannya menggunakan indikator efisiensi serta melakukan strategi pengembangan dengan metode hanlon. Hasil penelitian tentang pengelolaan obat dan bahan medis pakai di 11 Puskesmas Kota Kupang belum dilakukan dengan efisien karena tidak semua nilai indikator mencapai standar yaitu kesesuaian item obat dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional (FORNAS), kesesuaian item penerimaan, ketepatan perencanaan, item kadaluarsa atau rusak, item yang tidak diresepkan selama 3 bulan, tingkat ketersediaan obat, persentase penggunaan obat generik, penggunaan antibiotik pada pasien diare non spesifik dan rata - rata item perlembar resep. Pengelolaan obat dan bahan medis pakai di 11 Puskesmas Kota Kupang dengan menggunakan indikator pada tahap *selection, procurement, distribution* dan *use* belum sesuai standar serta usulan perbaikan yang diajukan sebagai strategi pengembangan pengelolaan yaitu mengoptimalkan perencanaan sesuai kebutuhan puskesmas, pemantauan stok dan tanggal kadaluarsa serta

melakukan *learning ad growth* secara berkala pada seluruh Sumber Daya Manusia (Lutsina N.W, dkk, 2021).

Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan Dengan Metode Hanlon Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Efram Harsana Madiun menunjukkan bahwa hasil penelitiannya memenuhi kriteria inklusi : 100 % pemakaian obat FORNAS tersedia, 35,42 % alokasi dana untuk pengadaan obat, ITOR dengan peningkatan ketersediaan obat 10,42 kali lipat, dan persentase resep obat generik di Pasokan 13 bulan (78,78 %), frekuensi keterlambatan pembayaran (123 x), dan pemenuhan *plan-to-plan* merupakan contoh tahapan proses administrasi yang tidak memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Angka kejadian buruk (120,43 %), kesesuaian antara obat dan kartu inventaris (93,75 %) dan total tipikal obat yang diresepkan per pasien semuanya tinggi (3,41). Rata - rata waktu untuk mengerjakan resep per pasien (38 menit tidak dicampur, 73 menit dicampur) (Nugroho T, dkk, 2022).

Puskesmas Gombang II merupakan puskesmas yang sudah terakreditasi "Madya" di tahun 2019, dan mendapatkan beberapa masukan, salah satunya untuk meningkatkan pengelolaan obatnya. Permasalahan lainnya di Puskesmas Gombang II yaitu sering menerima obat mendekati *Expired Date*, dan penyimpanan obat masih ada yang tidak sesuai persyaratan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen tahun 2022 yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, dan pendistribusian.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian obat di Puskesmas Gombang II ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui Evaluasi perencanaan pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian obat di Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Bagi Institusi Pendidikan
 - a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca tentang pengelolaan obat di Puskesmas
 - b. Dapat menjadi salah satu acuan maupun bahan pembanding bagi pembaca yang akan meneliti masalah yang sama khususnya pada sistem pengelolaan obat di Puskesmas
2. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam sistem pengelolaan obat menjadi lebih baik sehingga dapat menunjang kepentingan dalam tugas dimasa yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi tambahan tentang pengelolaan obat di Puskesmas.

4. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang lebih aplikatif dan kemampuan manajerial di bidang pelayanan kesehatan khususnya mengenai pengelolaan obat di Puskesmas